

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang sempurna, hal ini ditandai dengan adanya akal pikiran dan rekayasa pada kehidupan, sehingga perjalanan dari generasi ke generasi berikutnya mengalami peningkatan dan perubahan. Bertitik tolak dari keberadaan manusia sebagaimana yang disebutkan di atas, maka manusia adalah makhluk Allah SWT yang dapat atau selalu memerlukan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya,

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia. Pendidikan juga menjadi bagian penting terhadap peradaban manusia. Pendidikan menjadi bagian penting bagi kehidupan manusia untuk melangsungkan kehidupan di dunia, karena pendidikan merupakan potensi awal untuk meraih masa depan. Pendidikan itu sendiri secara umum diartikan diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.¹

Dalam Islam, pendidikan juga sangat penting, Islam mewajibkan umatnya menuntut ilmu tidak hanya laki-laki saja bahkan juga perempuan, sesuai dengan sabda Nabi:

¹ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.4.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ

مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه) ^٢

Dari hadits di atas dapat dimaknai bahwa ilmu itu luas, banyak dan tidak ada batasnya, menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim, baik laki-laki ataupun perempuan, baik anak-anak, remaja atau dewasa maka berdosa kalau tidak melaksanakannya. Orang yang berpendidikan dan berpengetahuan akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ

انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ (١١)

Maksud ayat di atas adalah Allah meninggikan derajat orang berilmu, orang yang beriman dan berilmu akan lebih tinggi dari derajat orang yang beriman saja. Ilmu pengetahuan di sini tidak hanya pengetahuan umum saja tetapi juga ilmu-ilmu agama yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Adapun pengertian Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 adalah

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

² Muhammad Nashiruddin Al-bani, *Shahih Sunan Ibnu Majah Buku 1*, (Pustaka Azzam: Jakarta, 2013), h.122.

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Sesungguhnya kodrat manusia dilahirkan di dunia ini dengan membawa fitrah. Hal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya. Fitrah adalah faktor yang merupakan kemampuan dasar untuk berkembang. Misalnya, kemampuan dasar untuk beragama, manusia diberikan kelebihan berupa akal yang dengan akal itu manusia dapat mengembangkan potensinya untuk berpikir, berkembang dan beragama serta dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Potensi-potensi tersebut harus diaktualisasikan dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan di dunia melalui proses pendidikan sepanjang hayat yang kelak akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT.

Seiring perkembangan zaman dan semakin meningkatnya kebutuhan manusia akan pendidikan maka ada beberapa jenis pendidikan yang dapat ditempuh untuk memenuhi kebutuhan individu akan pendidikan. Jenis-jenis pendidikan tersebut antara lain yaitu: 1.) lembaga pendidikan formal, pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat, pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, 2.) lembaga pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara teratur dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat, dan 3.) lembaga pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari dengan sadar

³ Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1.

atau tidak sadar sepanjang hayat, pendidikan ini berlangsung di keluarga, dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam organisasi.⁴

Dalam dunia pendidikan, tentunya tidak lepas dari istilah pembelajaran. Hamalik berpendapat pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵ Pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Otonomi dibidang pendidikan telah memberikan kesempatan dan wewenang kepada setiap lembaga pendidikan untuk melakukan berbagai inovasi dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum dan pembelajaran. Dengan begitu setiap lembaga pendidikan memiliki satu keunikan yang ditonjolkan dalam mengembangkan lembaganya. Keunikan itu bisa ditonjolkan dengan program-program pembelajaran ataupun yang lainnya.

Era globalisasi telah membawa pendidikan ke arah yang telah maju dan modern serta terus mengembangkan pembelajaran yang modern. Akan tetapi ada juga lembaga pendidikan yang melestarikan warisan ulama-ulama terdahulu yaitu dengan pembelajaran fikih menggunakan kitab arab melayu seperti yang ada di Pondok Pesantren Al-Baladul Amin Kandangan.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal berusaha memberikan wahana bagi generasi muda Islam dalam menghadapi situasi

⁴ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 97

⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h.21.

kehidupan yang semakin sulit dan rumit.⁶ Lembaga pendidikan yang bernaung pada sebuah yayasan Islami berbasis pesantren itu mengusung pembelajaran kitab kuning dan kitab Arab Melayu ke dalam materi yang dipelajari. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non-formal yang mengembangkan pendidikan Islam tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Istilah Pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pesantren sendiri berarti suatu lembaga pendidikan Islam di mana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Diantara kelebihan pesantren menurut Abdurrahman Wahid adalah terletak pada kemampuannya pada sebuah sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga menjadi lebih mandiri serta tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun.⁸

Di Kalimantan Selatan yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam misalnya, alumni pondok pesantren lebih banyak mengabdikan dirinya di masyarakat sebagai tuan guru maupun sebagai da'i, dan mereka tidak terobsesi untuk menjadi pegawai negeri. Sebaliknya, aspek lain yang disadari sebagai kelemahan pesantren selama ini adalah manajemen pengelolaan pondok, kaderisasi

⁶ Istihana, "Pesantren dan Pengembangan Sosial Skill" dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, September, 2009, h. 119.

⁷ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h.3

⁸ Abdurrahman wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1399), h. 74.

pimpinan, disiplin, kebersihan lingkungan pesantren, termasuk juga orisinalitas pesantren yang semakin lama semakin menghilang, khususnya pada pesantren yang mulai menyelenggarakan pendidikan formal.⁹

Dilihat dari segi kuantitas, pertumbuhan pesantren di Indonesia menunjukkan jumlah yang sangat signifikan dan tidak jarang dari pesantren-pesantren tersebut membuat jaringan yang bisa memperkokoh eksistensi mereka. Berdasarkan pendataan pondok pesantren tahun 2004-2005 mencakup 33 provinsi, terdapat 14.798 buah yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah santri sebanyak 3.464.334 orang. Khususnya di daerah Kalimantan Selatan terdapat 207 buah pesantren dengan jumlah santri 74.784 dilihat dari segi kuantitas, pertumbuhan pesantren di Indonesia menunjukkan jumlah yang sangat signifikan dan tidak jarang dari pesantren-pesantren tersebut membuat jaringan yang bisa memperkokoh eksistensi mereka.

Berdasarkan pendataan pondok pesantren tahun 2004-2005 mencakup 33 provinsi, terdapat 14.798 buah yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah santri sebanyak 3.464.334 orang. Khususnya di daerah Kalimantan Selatan terdapat 207 buah pesantren dengan jumlah santri 74.784 orang.¹⁰ Dari jumlah di atas belum termasuk Pesantren yang baru didirikan seperti Pondok Pesantren Al-Baladul Amin yang berada di Jalan Mandala Permai, Desa Mandala Kecamatan Telaga Langsat,, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Berdiri sejak tahun 2009. Pendirinya, KH. M.

⁹ Direktorat pembinaan Perguruan Agama Islam Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, h. 36-38.

¹⁰ Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin; Antasari Press, 2010), h. 6-7.

Riduan Baseri atau Guru Kapuh, mantan Bupati Hulu Sungai Selatan HM. Safi'i serta Buya Nanang. Berdiri di atas lahan seluas 10 hektare, pondok pesantren ini memiliki banyak bangunan yang representatif sebagai tempat mondok santri. Apalagi berada di lingkungan pegunungan yang tenang dengan udara yang sejuk.¹¹

Seperti halnya pondok pesantren modern lainnya, sejak awal berdiri, ponpes ini mengembangkan konsep pendidikan terpadu dengan dinas pendidikan HSS dan Kementerian Agama. Artinya menyelenggarakan pendidikan ponpes enam tahun setara SMP dan SMA hingga perguruan tinggi di bawah naungan Kemenag (untuk diniyah) dan Dinas Pendidikan untuk sekolah umum. Ponpes dengan konsep modern ini juga mengacu pada kurikulum Darullughah Wadda'wah (Dalwa) Raci, Pasuruan Jawa Timur. Menurut ustadz Fahmi Zarkasyi selaku wakil ketua Yayasan Pondok, ponpes ini adalah cabang wilayah Kalimantan Selatan untuk Ponpes Dalwa dan keunggulan ponpes ini menurut beliau yaitu semua santri diajari bahasa Arab dan Inggris secara intens, sehingga rata-rata alumni menguasai dua bahasa asing tersebut. Khusus kurikulum pesantren, materi pelajarannya antara lain, Fikih, Tauhid, Tasawuf, Tafsir, Hadits, Alquran, dan Tajwid.¹²

Mata pelajaran diniyah pada pondok pesantren ini dipelajari dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab dan juga berbahasa Arab Melayu. Pembelajaran menggunakan kitab berbahasa Arab ini sudah jarang dalam pendidikan saat ini, karena tergesernya modernisasi dalam kegiatan pembelajaran di pendidikan formal. Menurut Yasmadi, fikih merupakan cabang keilmuan

¹¹ Khazanah, "Santri Mahir Pidato Berbahasa Arab dan Inggris", dalam *Serambi Ummah Banjarmasin Post*, 20 Desember 2019, h. 20.

¹² *Ibid.*

terpenting di pesantren, besarnya perhatian terhadap fikih menurutnya disebabkan karena fikih mengandung berbagai implikasi konkret terhadap perilaku keseharian individu maupun masyarakat. Fikih-lah yang mengatur tentang hal-hal yang diarang maupun tindakan yang dianjurkan. Oleh sebab itu, fikih merupakan inti pendidikan pesantren meskipun juga mengajarkan gramatika bahasa Arab, ilmu tauhid, akhlak, dan lain-lain.¹³

Adapun kitab fikih yang dipelajari di pondok ini yaitu salah satunya kitab *Mabādi al-Fiqhiyyah* yang dikarang oleh Ustadz Umar Abdul Jabbar. Merupakan kitab berbahasa Arab. Pembelajaran fikih ini bertujuan untuk memahami santri dalam hal ibadah dan lainnya. Diantara sekian kitab fikih untuk pemula, kitab ini yang paling banyak digunakan di Indonesia.¹⁴ Meski demikian kitab yang ditulis dengan bahasa Arab ini lumayan ringkas, terdiri dari 4 juz. Penulis kitab ini Ustadz Umar Abdul Jabbar termasuk ulama yang produktif menulis kitab karya lainnya yang juga banyak digunakan adalah kitab *Khulashah Nurul Yaqin* dalam 2 juz.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wakil Kepala Pondok Pesantren Al-Baladul Amin, Kitab *Mabādi al-Fiqhiyyah* diajarkan pada santri kelas dua *Ibtida* karena kitab ini mudah dipelajari bagi pemula, dalam pembelajaran fikih dengan kitab *Mabādi al-Fiqhiyyah* pada pondok pesantren ini disampaikan oleh ustadz dengan menggunakan bahasa Arab beserta maknanya. Kemudian santri diperintahkan menyimak, ada juga santri yang diperintahkan membaca, yang mana

¹³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 82.

¹⁴ Husen Hasan Bastri, "Pengajaran Kitab-kitab Fiqih di Pesantren" dalam *Jurnal Edukasi* Vol. 10, No. 1 Januari-April, 2012, h. 22.

diharapkan santri mampu membaca dan memahami kitab berbahasa Arab tersebut. Mengenai penjelasannya guru atau ustadz menerangkan dan memberikan contoh serta prakteknya. Banyak latar belakang sekolah santri sebelum masuk pondok pesantren Al Baladul Amin, ada yang dari Sekolah Dasar, Madarash Ibtidaiyah, SMP, MTs, sehingga barangkali pemahaman terhadap membaca kitab berbahasa Arab seperti pada kitab *Mabādi al-Fiqhiyyah* beragam. Kemampuan santri yang sebelumnya lulusan sekolah keagamaan mungkin berbeda dengan lulusan lain. Pembelajaran berlangsung selama 60 menit dan seminggu sekali dengan waktu yang berdekatan shalat Zuhur, serta belum ada perencanaan pembelajaran. Mengingat banyaknya materi fikih dalam kitab tersebut, hal itu menjadikan guru dan santri tergesa-gesa untuk menyelesaikan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren akan berlangsung dengan baik manakala guru memahami berbagai metode atau cara bagaimana materi harus disampaikan pada peserta didik. Sedemikian metode apa yang sekiranya tepat untuk menyampaikan materi pelajaran. Begitu pula pembelajaran di pondok pesantren, seorang ustadz dituntut menguasai metode-metode pembelajaran yang tepat untuk para santrinya. Proses pembelajaran dapat meraih tujuan yang telah ditetapkan, tidak hanya dengan hasil yang terbaik, namun dapat dilakukan dengan model pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan.¹⁵

Berdasarkan permasalahan di atas, memberikan inspirasi kepada penulis untuk melakukan penelitian mendalam mengenai pembelajaran Fikih yang penulis

¹⁵ Rochmat Wahab, "Pembelajaran yang Efektif, Efisien, dan Menarik sesuai dengan Perkembangan Teknologi Modern", disajikan dalam *seminar pendidikan* oleh Akademi Angkatan Udara, Yogyakarta pada 24 Juni 2009.

tuangkan dalam karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul: **“Pembelajaran Fikih dengan Kitab *Mabādi al-Fiqhiyyah* pada Pondok Pesantren Al Baladul Amin Kandangan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang akan diteliti, pembelajaran Fikih dengan kitab *Mabādi al-Fiqhiyyah* di pondok pesantren Al Baladul Amin Kandangan, meliputi:

1. Identitas kitab
2. Metode pembelajaran
3. Proses pembelajaran
4. Media pembelajaran
5. Interaksi belajar mengajar
6. Persepsi dan motivasi peserta pembelajaran
7. Evaluasi
8. Tindak lanjut

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul tersebut di atas, diberikan beberapa penjelasan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Fikih

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa dalam suatu tempat. Pembelajaran yang dimaksud ialah kegiatan belajar-mengajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Fikih merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran Fikih yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran Fikih pada Pondok Pesantren Al Baladul Amin Kandangan dengan kitab *Mabādi al-Fiqhiyyah*.

2. Kitab *Mabādi al-Fiqhiyyah*

Kitab *Mabādi al-Fiqhiyyah* merupakan kitab Fikih berbahasa Arab karya Ustadz Umar Abdul jabbar terdiri dari 4 juz, yang mana kitab ini masih dipelajari termasuk di Pondok Pesantren Al-Baladul Amin Kandangan.

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas asrama dan kyai, kitab-kitab klasik, dan santri. Pondok Pesantren yang diteliti adalah Pondok Pesantren Al-Baladul Amin.

Jadi penelitian ini meneliti tentang kegiatan pembelajaran Fikih dengan kitab *Mabādi al-Fiqhiyyah* yang meliputi identitas kitab, metode pembelajaran, proses pembelajaran, media pembelajaran, interaksi belajar mengajar, persepsi dan motivasi peserta pembelajaran serta evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Baladul Amin Kandangan.

D. Alasan Memilih Judul

Dipilihnya judul di atas berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Pentingnya pendidikan agama Islam terhadap anak.
2. Mata pelajaran Fiqih pada Pondok Pesantren Al-Baladul Amin adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan santri untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.
3. Mengingat pentingnya mata pelajaran Fiqih pada Pondok Pesantren Al-Baladul Amin sebagai pelajaran yang sangat besar peranannya dalam memberikan pemahaman kepada santri tentang agama Islam yang dapat membentuk watak, perilaku dan kepribadian santri dalam praktik kehidupan sehari-hari di masyarakat.
4. Pembelajaran Fiqih diberikan bersamaan dengan mata pelajaran lainnya yang cukup padat, serta dengan kitab *Mabādi al-Fiqhiyyah* yang berbahasa Arab, hal ini dapat mengurangi pemahaman santri secara optimal.
5. Pondok Pesantren Al-Baladul Amin adalah pondok pesantren yang baru berdiri di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran Fikih dengan kitab *Mabādi al-Fiqhiyyah* di pondok pesantren Al Baladul Amin Kandangan, meliputi:

1. Identitas kitab
2. Metode pembelajaran
3. Proses pembelajaran
4. Media pembelajaran
5. Interaksi belajar mengajar
6. Persepsi dan motivasi peserta pembelajaran
7. Evaluasi
8. Tindak lanjut.

F. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran Fikih.
2. Bahan informasi ilmiah dalam dunia pendidikan Islam tentang pembelajaran Fikih dengan kitab *Mabādi al-Fiqhiyyah*.
3. Menjadi informasi awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam pada permasalahan serupa.

4. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis, khususnya berkenaan dengan pembelajaran Fiqih dan menambah khazanah perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mengandung kemiripan dengan penulis lakukan, yaitu:

1. Penelitian Muhammad Ramadhan Akbari berjudul: “Pembelajaran Fiqih Klasik di Pondok Pesantren Darul Ilmi”, skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Tahun 2018.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran fiqih klasik pondok pesantren Darul Ilmi masih menggunakan pembelajaran klasik yaitu dengan ceramah dan tanya jawab yang telah turun temurun dilaksanakan oleh guru-guru terdahulu. Kitab yang digunakan sebagai bahan pembelajaran fiqih juga tidak pernah berubah khususnya di kelas VI Muallimin sejak dahulu yaitu kitab *I'anaḥ At-Thalibin*.

2. Penelitian M. Tomy Ariri Zamast berjudul: “Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Salafiyah Hijrotul Munawwaroh Bandar Lampung”, skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung tahun 2018.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Fiqih pada Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hijrotul Munawwaroh Bandar Lampung

melalui 3 tahapan: (1) perencanaan pembelajaran fikih dalam menyusun silabus, program bulanan, program tahunan, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tetapi belum tertulis. Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hijrotul Munawwaroh merupakan jenis pendidikan keagamaan melalui jalur pendidikan nonformal.

(2) dalam pelaksanaan pembelajaran fikih juga dilakukan kegiatan awal, inti dan akhir. Pembelajaran fikih menitikberatkan pada penyampaian materi dengan menggunakan kitab-kitab fikih yaitu: Fiqhul Wadhi, Safinatu Naja, Fathul Qorib dengan bahasa jawa Serang, walaupun kebanyakan santri berbeda suku tetapi santri mampu memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan metode bandungan, penugasan, ceramah dan praktik. (3) evaluasi pembelajaran yang digunakan adalah secara lisan seperti hafalan dan praktik.

3. Penelitian Dide Safrian Noor berjudul: “Pengajaran Kitab Maroqil Ubudiyah di Pondok Pesantren Darul Ilmi”, skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari tahun 2016.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran kitab Maroqil Ubudiyah di Pondok Pesantren Darul Ilmi sudah berjalan dengan baik, meski ada beberapa hal kekurangan dalam pengajaran tersebut. Ustadz yang mengajar kitab tersebut sebelum melakukan pengajaran tidak ada hal-hal yang dipersiapkan, hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab

serta evaluasi dengan cara membaca isi kitab tersebut dan memperhatikan tingkah laku para santri.

Melihat beberapa penelitian di atas, tampak bahwa penelitian yang penulis lakukan ini berbeda, baik tema dan masalah yang diteliti maupun lokasinya. Penelitian ini meneliti pembelajaran Fikih dengan kitab *Mabādi al-Fiqhiyyah* pada Pondok Pesantren Al-Baladul Amin Kandangan yang berfokus pada identitas kitab, metode pembelajaran, proses pembelajaran, media pembelajaran, interaksi belajar mengajar, persepsi dan motivasi peserta pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran. Penelitian terdahulu belum ada yang memfokuskan penelitiannya pada identitas kitab, interaksi belajar mengajar, persepsi dan motivasi peserta pembelajaran, serta tindak lanjut pembelajaran.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori tentang pembelajaran fikih, yang terdiri dari pengertian pembelajaran fikih, identitas kitab, metode pembelajaran, proses pembelajaran, media pembelajaran, interaksi belajar mengajar, persepsi dan motivasi peserta pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut.

Bab III metode penelitian, yang terdiri dari subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup, berisi simpulan dan saran-saran.